

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menerapkan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) berperan mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan Nasional secara sederhana meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkembangnya potensi peserta didik, berkhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, dan mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ema, 2017:99). Mata pelajaran PAI di MI dirinci menjadi 4 mata pelajaran yakni Al-Qur'an-Hadis, SKI, Aqidah-Akhlak dan Fiqih, namun yang menjadi fokus penelitian ialah mata pelajaran fiqih.

Pembelajaran fiqih yang diterapkan di MI sebagai salah satu bagian dari PAI, menurut Mazrur (2011:42) diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan menggunakan pengalaman dan pembiasaan. Sehingga para pengajar perlu mengkaji setiap pembelajaran supaya lebih bermakna, sebab mata pelajaran fiqih mempunyai tujuan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah menurut Keputusan Kemenag No 165 tahun 2014 merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut penerapan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Sehingga diharapkan pembelajaran fiqih tidak semata untuk mengetahui tapi memahami setiap materi yang ada dalam fiqih.

Pembelajaran Fiqih berperan untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* dan *muamalah* serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat,

Pembelajaran fiqih dapat terlihat bahwa mayoritas tergolong fiqih praktis yakni materi fiqih yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman siswa dan siap diamalkan dalam keseharian (*direct learning*) mereka. Sehingga dibutuhkan proses pembelajaran yang dapat memahami seutuhnya materi-materi yang disampaikan dan dapat diamalkan dengan baik di kehidupan sehari-hari, namun pelaksanaan pendidikan fiqih di MI masih banyak kelemahan.

Pelaksanaan pembelajaran fiqih di MI masih banyak kelemahan karena pemahaman peserta didik yang labil serta belum adanya peningkatan keektifan pembelajaran. Indikasi ini dimungknan faktor belajar yang cenderung membosankan dan kurang interaktif serta komunikatif dalam mentrasnfer pengetahuan, motivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, kemampuan dan keterampilan pendidik yang masih minim dalam mendesain pembelajaran, serta belum menggunakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi karena kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah.

Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Pendidikan Nasional (Pendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus (Majid, 2014:125). Salah satu elemen dalam RPP ialah model pembelajaran yang diterapkan dan dirancangan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tertentu dan pengajaran konsep-konsep informasi dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu dalam proses pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran sebagai salah satu upaya inovatif dan kreatif dibidang pendidikan, banyak hal yang sesungguhnya mempengaruhi kualitas program pendidikan seperti kualitas guru, kualitas siswa, dan ketersediannya kurikulum, fasilitas dan sarana, pengelolaan dan sebagainya. Pengembangan model pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Piaget mengemukakan bahwa siswa sekolah dasar pada umur 7-11 tahun mengalami tahap perkembangan *concrete-operational* dimana anak belum dapat berfikir abstrak atau cenderung lebih suka melihat sesuatu yang nyata, dan lebih mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret (Muhibin, 2012:33). Selain itu pada masa ini dunia anak lebih banyak

mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan moral, nilai dan hati nurani melalui lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut sangat bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan salah satunya yang terjadi di MI Cahaya Kota Cimahi pada saat studi pendahuluan pembelajaran fiqih guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran berfokus pada guru (*teacher centered*) dengan kondisi siswa yang sangat aktif ketika pembelajaran sehingga pembelajaran dinilai kurang efektif karena siswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan.

Hal tersebut diketahui saat guru memberikan pertanyaan yang diajukan kurangnya siswa dalam menjawab pertanyaan sebab komunikasi yang terjalin antar guru dan siswa kurang baik. Selanjutnya, hasil tes yang dilakukan pada studi pendahuluan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa yang memperoleh rata-rata dibawah KKM yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Proses pembelajaran fiqih yang seharusnya menekankan pada pemahaman siswa, agar siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya guru hanya menekankan pada penyampaian materi yang harus diajarkan tanpa mengembangkan model pembelajaran yang efektif dengan siswa yang aktif. Sehingga hal tersebut mempengaruhi perkembangan salah satu aspek siswa yakni kognitif yang dapat dilihat dari hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mulai fokus untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Jum’at” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Cahaya Kota Cimahi)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jum’at?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran Fiqih Materi Shalat Jum’at?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jum’at?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jum’at.

2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check pada mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jum'at.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check pada mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jum'at.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada pelaksanaan pembelajaran fiqih, selain itu hasil peneltiain ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan aspek kognitif belajar siswa, kerjasama yang baik dengan tutor sebaya, respon siswa ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe pair check salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman secara lebih luas dan spesifik serta menumbuhkan seorang pendidik yang kreatif dalam mengajar untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

F. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang paling sering ditemukan dan mendominasi yakni pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga pembelajaran yang berlangsung cenderung pasif. Perombakan kurikulum yang saat ini ditetapkan yakni Kurikulum 2013 dengan keberhasilannya menerapkan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), sehingga salah satu elemen yakni model pembelajaran diharapkan tidak bersifat konvensional tetapi harus bersifat pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu siswa berpikir kreatif dan produktif. Menurut Huda (2014:143) Model pembelajaran sangat penting bagi guru dalam merancang kurikulum pada siswa-siswanya, sebab model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja structural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.

Model pembelajaran yang banyak digunakan dalam KBM salah satunya pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Model kooperatif memiliki sistem belajar dan bekerja secara berkelompok yang terdiri dari kelompok kecil 2-6 orang secara kolaboratif yakni siswa belajar satu kelompok dan memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerjasama, adanya pembagian pengetahuan, dan interaksi di antara mereka (Hamid, 2014).

Nana Djumhana (2009:92) melalui pembelajaran kooperatif, siswa diberikan kepercayaan secara penuh untuk melakukan kerjasama atau bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, memecahkan permasalahan ataupun mengerjakan kegiatan ilmiah secara bersama-sama. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya tipe *pair check* yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990 (Huda, 2014:211).

Pair Check merupakan model pembelajaran berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian (Huda, 2014:211). Model *pair check* merupakan modifikasi dari tipe *think, pair, share*, dimana penekanan pembelajaran ada pada saat peserta didik diminta untuk saling cek jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan guru saat berada dalam pasangan (Utomo, 2016:46). Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* ini siswa akan berlatih memahami suatu bacaan dengan cara tanya jawab sehingga siswa diharapkan memahami isi suatu teks atau bacaan secara seksama (Dwi, 2016:2).

Secara umum sintak pembelajaran *pair check* menurut Huda (2014:211) terdiri dari:

1. Bekerja berpasangan (2 orang),
2. Pembagian peran partner dan pelatih,
3. Pelatih memberi soal, partner menjawab,
4. Pengecekan jawaban,
5. Kesimpulan,
6. Evaluasi,
7. Refleksi.

Berdasarkan sintak tersebut, langkah-langkah rinci penerapan pembelajaran menggunakan tipe *Pair Check* adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan konsep.
2. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim, setiap tim terdiri dari 4 orang, dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.
3. Guru membagikan soal kepada partner.
4. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
5. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih.
6. Guru memberikan soal kepada setiap partner.
7. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
8. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
9. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
10. Setiap tim mengecek jawabannya.
11. Tim yang paling banyak mendapat kupon dan diberi *reward* oleh guru.

Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Teori behavioristik menyebutkan bahwa belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, sehingga seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah (Asri, 2005:20). Berdasarkan hal tersebut kedudukan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran yakni sebagai pusat, sebab dari proses belajar dan pembelajaran akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil belajar.

Hasil Belajar bisa dikatakan sebagai alat ukur yang dijadikan seseorang untuk mengetahui sampai sejauh mana aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dia dapat sehingga terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya atau dari yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007:30). Sehingga, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa ialah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom atau dikenal dengan *Taxonomy Bloom* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2010:42). Namun, yang menjadi fokus penelitian yaitu pada hasil belajar kognitif, berikut indikator dari hasil belajar kognitif diantaranya:

1. Pengetahuan hafalan (*knowledge*)
Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.
2. Pemahaman (*comprehention*)
Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan merangkap makna atau arti dari suatu konsep.
3. Penerapan (*aplication*)
Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru.

4. Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur atau tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan pemahaman, dan aplikasi.

5. Sintesis

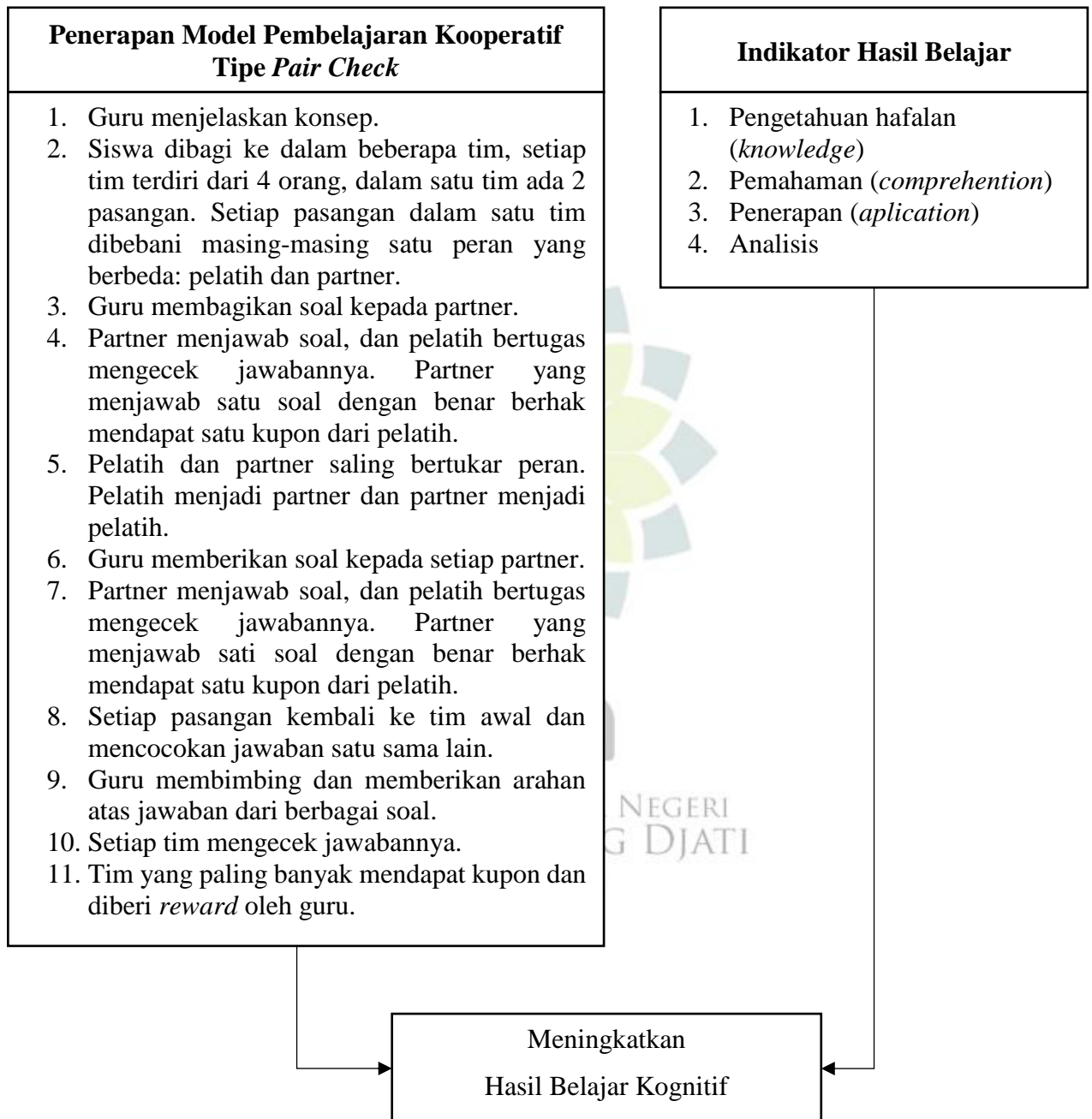
Sintesis adalah lawan analisis. Bila analisis tekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai suatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang diapkainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti memfokuskan 4 indikator yang akan menjadi pokok penelitian, yakni indikator pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Hal tersebut disesuaikan dengan pembelajaran fiqih di MI yang pembahasannya telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang dialami dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mencakup kandungan tentang hukum syara' praktis dan dalil-dalilnya yang rinci, sehingga diharapkan membimbing pembelajar ke arah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya (Mazrur, 2011:49). Sehingga peningkatan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran fiqih di MI yang tertinggi ialah pada indikator penerapan. Namun, pada model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* peserta didik tidak hanya mampu mengingat, memahami, dan menerapkan tetapi juga diharapkan mampu mencapai pada indikator analisis, hal ini berdasarkan sintak yang harus dilakukan pada model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2012:110). Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013:96). Berdasarkan pemaparan tersebut hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya akan terbukti setelah penelitian dilakukan dan seluruh data terkumpul.

Berdasarkan kerangka berpikir maka hipotesis tindakan yang diajukan: Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* diduga akan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas IV MI Cahaya Kota Cimahi.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menjadi pendukung adalah hasil penelitian dari Lovita yang diterbitkan jurnal *Kalam Cendikia* 4(4):686 pada tahun 2016 berjudul Penerapan Model Kooperatif tipe *pair check* dengan media konkret dalam peningkatan pembelajaran matematik tentang pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Lewinangung menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan meningkatkan pembelajaran matematika tentang pecahan, dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus I = 76,31%, siklus II = 86,40% dan pada siklus III meningkat menjadi 92,10%.

Penelitian dari skripsi Aisyah yang berjudul Penerapan Model *Pair Check* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran IPS pokok bahasan mengenal jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas III di MI Darussalam Kota Bandung pada tahun 2017 menyatakan bahwa hasil penelitian dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan siklus I sebesar 62% kategori Aktif, dan siklus II 81,5% kategori sangat Aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ermavianti dan Wahyu Sulistyorini yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan 23(1):1-5 pada tahun 2016 mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Untuk Membangun Keterampilan Bertanya Produktif Siswa menunjukkan bahwa kondisi awal memperoleh kriteria cukup dan pada akhir kegiatan (siklus 2) mengalami peningkatan memperoleh kriteria baik, dengan indikator kinerja di siklus 1 memperoleh kriteria baik (63,2%) dan kriteria sangat baik (90,67%). Pada siklus II sebanyak 12 orang (38,70%) siswa memperoleh predikat baik, dan sebanyak 15 orang (48,30%) memperoleh predikat sangat baik dalam bertanya produktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ahmad diterbitkan dalam Jurnal Sainsmat 5(2):137-12 pada tahun 2016 mengenai Penerapan Model Kooperatif Tipe *Pair Checks* Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa. Peneliti dengan jumlah subjek 21 siswa kelas VIII tersebut menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA terpadu pada siklus I 73% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,50%, sedangkan untuk hasil belajar siswa, siklus I sebanyak 10 orang dengan kategori kurang atau dengan persentase 47,60 % dan pada siklus II

sebanyak 19 orang dengan kategori sangat tinggi atau dengan persentase 90,08%. Dari penelitian tersebut terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, sementara yang menjadi perbedaan setiap hasil penelitian terlihat dari alat ukur yang digunakan dalam setiap penelitian, diantaranya Lovita menggunakan media konkret untuk membantu proses kegiatan penelitian serta mengukur peningkatan pembelajaran matematik. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah mengukur bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe *pair check*. Penelitian yang dilakukan oleh Fandi mengukur motivasi dan hasil belajar siswa, serta penelitian yang dilakukan oleh Dwi mengukur sejauh mana siswa dapat membangun keterampilan bertanya produktif menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*